

Identifikasi Disleksia Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

Delsylia Tresnawaty Ufi¹, Erly Oviane Malelak^{2*}, Triati Lestari Salau³

[1] Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia. [2] Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia. [3] Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia.

Abstrak

Salah satu masalah belajar siswa yang perlu direncanakan cara belajar yang sesuai kemampuan anak yakni *disleksia*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi siswa *disleksia* dan menganalisis peran guru kelas dalam penanganannya di Sekolah Dasar Negeri Oehendak, Kota Kupang. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan subjek Guru kelas Sekolah Dasar Negeri Oehendak. Teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh adanya siswa SD Negeri Oehendak yang tergolong *disleksia*, dengan ciri siswa membaca lambat kata demi kata, menambahkan huruf dalam satu suku kata, menghilangkan huruf dalam satu suku kata, sulit mengenal huruf, "b" dan "d" juga "n" dan "h", mengganti angka "4" menjadi huruf "u", menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya, ketika membaca seringkali melewati beberapa suku kata dalam baris-baris kalimat dan mengabaikan tanda-tanda baca. Adapun langkah penanganan yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi siswa *disleksia* yakni melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Guru kelas menggunakan layanan bimbingan belajar yang berorientasi pada fungsi remedial belajar. Pada layanan ini guru kelas akan melihat proses dan hasil belajar siswa sebagai rujukan untuk merencanakan program remedial belajar bagi siswa *disleksia*. Adapun guru kelas menggunakan kombinasi pengajaran yang menekankan akan kreatifitas pengajaran yang berdampak pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa *disleksia*. Dengan demikian, peran guru kelas sebagai konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada bidang bimbingan belajar siswa *disleksia*.

Kata kunci

disleksia; layanan bimbingan dan konseling; sekolah dasar

Article Info

Artikel History: Submitted: 2021-11-16 | Published: 2022-04-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i1.4434>

Vol 12, No 1 (2022) Page: 11 - 25

(*) Corresponding Author: Erly Oviane Malelak, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia, Email: malelakerly@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Proses belajar dari seorang siswa tidak selalu berjalan mulus, sebab masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Permasalahan siswa biasanya terkait dengan kesulitan siswa untuk konsentrasi belajar. Siswa yang sulit dalam belajar disebut memiliki gangguan kesulitan belajar. Adanya gangguan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung disebut sebagai kesulitan belajar (Masroza, 2013). Oleh karena itu, pentingnya kegiatan membaca didunia pendidikan disamping menulis dan berhitung (Mardika, 2019).

Adanya kendala dalam kegiatan belajar yang dialami oleh siswa menunjukkan aktifitas belajar yang kurang lancar yang dapat disebabkan oleh daya tangkap yang lemah terhadap apa yang dipelajari, bahkan merasa sulit untuk mengerti materi yang diajarkan. Kesulitan belajar mengindikasikan adanya gangguan dalam belajar baik dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Terkait ketidakmampuan dalam membaca dan menulis mengarah pada lemahnya kemampuan otak dalam mengolah dan memproses informasi. Hal tersebut dapat berdampak pada akademis siswa.

Tugas akademis yang tidak terselesaikan sebagai gambaran siswa yang sulit belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, dapat pula mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Army, (2016) bahwa siswa berkesulitan belajar disebabkan ketidakberfungsian neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain, sehingga siswa tidak naik kelas karena hasil belajar yang rendah. Sementara itu, Putri and Marpaung, (2018) menyikapi adanya berbagai hambatan belajar yang dialami siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis.

Kesulitan belajar dapat terjadi karena ada kelainan gerak misalnya sulit adanya keseimbangan tubuh saat duduk atau berdiri, berjalan atau melompat; kesulitan menyadari tubuh sendiri dan kesulitan dalam keterampilan psikomotorik serta ketidakberfungsian otak (*The brain dysfunction*). Kesulitan belajar dapat pula disebabkan oleh lambatnya kematangan otak dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Kesulitan belajar terkait dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmenttal learning disabilities*) yang berupa gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa, dan penyesuaian perilaku sosial, serta kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik (*academic learning disabilities*) yang ditunjukkan lewat rendahnya hasil belajar terkait membaca, menulis dan berhitung (Abdurrahman, 2012). Siswa dapat mengalami ketidakmampuan dalam membaca, jika dalam prosesnya siswa bertemu dengan kesulitan belajar. Guru atau orang tua dapat mengetahui kesulitan anak dalam belajar ketika kemampuan belajar anak/siswa mengalami kegagalan, kesulitan tersebut tampak ketika anak sudah masuk ke sekolah dasar (Noviana, 2015).

Sekolah dasar sebagai tempat bagi siswa untuk belajar memiliki kemampuan membaca, sebab jika tidak maka akan menyulitkan siswa dalam belajar pada kelas-kelas lanjutan. Oleh karena itu, Kesulitan belajar dapat diamati dan dipahami oleh guru atau orangtua sejak dini untuk dapat menolong siswa dalam memahami ketidakmampuannya. Selanjutnya, siswa ditolong oleh pendidik untuk melakukan tindakan penanganan.

Tindakan penanganan terhadap kesulitan belajar siswa diharapkan dapat membantu dirinya terhindar dari kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat ditempuh dengan memberi waktu belajar yang lebih kepada siswa juga *remedial*. Penambahan waktu belajar dan *remedial* tersebut dengan tujuan prestasi akademik dapat diraih lebih baik oleh siswa tersebut, sebab kemampuan membaca yang baik dapat menjadi penentu keberhasilan siswa.

Berdasarkan penelitian di SD Negeri Oehendak, didapati bahwa terdapat siswa yang mengalami gangguan kesulitan belajar terkait akademik, yakni kesulitan belajar membaca/*disleksia*. Siswa kesulitan untuk membaca, ketika hendak menggabungkan sebuah kata pun ia sulit membacakannya. Siswa mengeja huruf per huruf, dan ketika menyatukan dalam satu kata, subjek mengalami kesulitan untuk melakukannya. Sama halnya ketika siswa menuliskan apa yang dibaca dari buku di papan tulis, tulisannya tidak jelas. Bicaranya pun lamban, dan saat belajar tidak fokus. Ketika membaca siswa mengeja, dan saat digabungkan hasilnya tidak sesuai tulisan. Bahkan siswa ketika diminta untuk menuliskannya, siswa mampu untuk melakukannya, tetapi saat membacanya ia tidak dapat melakukannya dengan baik.

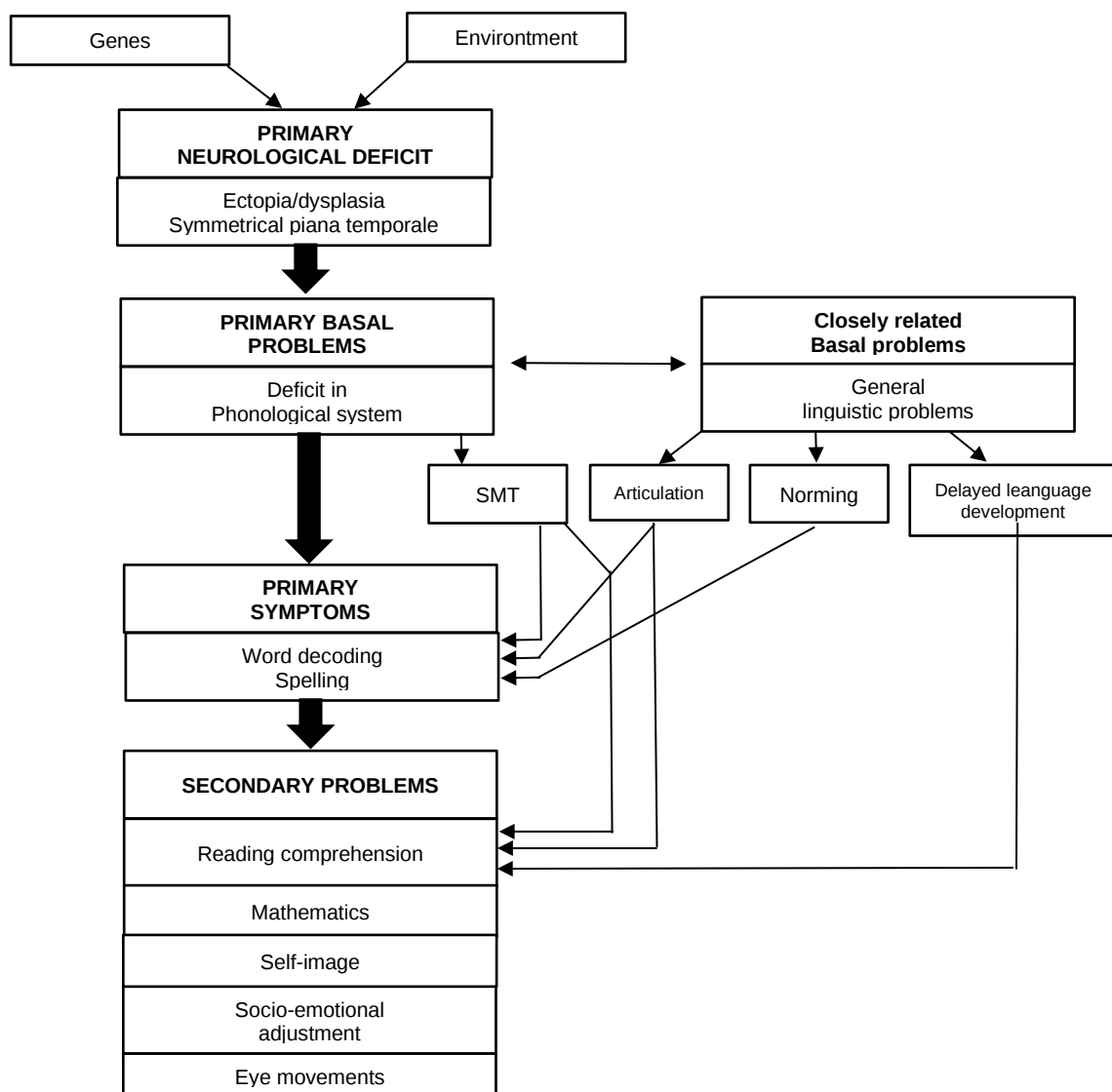
Atmaja (2017) menguraikan bahwa *disleksia* merupakan masalah lambatnya perkembangan bahasa. *Disleksia* adalah kesulitan dalam membaca dan menulis karena ketidakmampuan belajar seseorang yang mengarah pada otak sebagai tempat mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca (Lidwina, 2012). Karakteristik anak *disleksia* menurut Nur'aeni (2017) adalah inkurasi membaca lambat, terbalik dalam mengenal huruf dan kata, bingung membedakan kata, serta tidak mengerti isi bacaan. Bentuk kesulitan membaca siswa *disleksia*, seperti melakukan penambahan suku kata, hurufnya dihilangkan dan dibalik dalam suku kata, membalik kata atau angka pada arah kiri kanan (*inversion/mirroring*) dan atas kebawah, misalnya *papa* menjadi *qaga*, huruf dibalik, dan mengganti huruf atau angka (*substitution*) misalnya, *lupa* menjadi *luga*, angka 3 menjadi 8. Adapun faktor yang mempengaruhi *disleksia* adalah faktor neurobiologis, dan faktor keturunan (Devaraj, 2006).

Siswa *disleksia* merupakan siswa dengan ketidakmampuan membaca yang baik sehingga sulit dalam mengidentifikasi huruf, kata atau kalimat. Kekeliruan dalam memahami huruf, kata dan kalimat ini mengakibatkan siswa sulit untuk melakukan aktifitas belajarnya dengan baik yang berdampak pada hasil belajarnya. Kekeliruan dalam mengenal kata yakni ada pembalikan kata, penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, salah ucap, pengubahan tempat, dan tidak mengenal kata. Kelemahan dan kesulitan belajar ini dapat dilihat saat menjawab pertanyaan bacaan ada kekeliruan, tidak mampu mengemukakan cerita, tidak mampu memahami tema suatu cerita (Fauzi, 2018).

Menurut Masroza (2013) jika siswa mengalami adanya hambatan, keterlambatan, ketertinggalan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka siswa tersebut mengalami gangguan kesulitan belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar yakni inteligensi, dan non inteligensi. Tingginya inteligensi seseorang tidak tentu tinggi pula hasil belajarnya. Dengan demikian, siswa dalam masalah belajarnya harus diketahui oleh guru agar diberi bimbingan yang tepat. Menurut Tammase dan Jumraini (tanpa tahun) kesulitan belajar diantaranya adalah gangguan perkembangan membaca atau *disleksia*, gangguan/kesulitan menulis (*dysgraphia*), dan gangguan kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Kemampuan siswa dibidang ini lemah dibanding dengan siswa lainnya, di mana siswa sulit mengenali bentuk huruf, nama huruf, bunyi huruf, kesulitan membaca dan menuliskan kata-kata (Dewi, 2015).

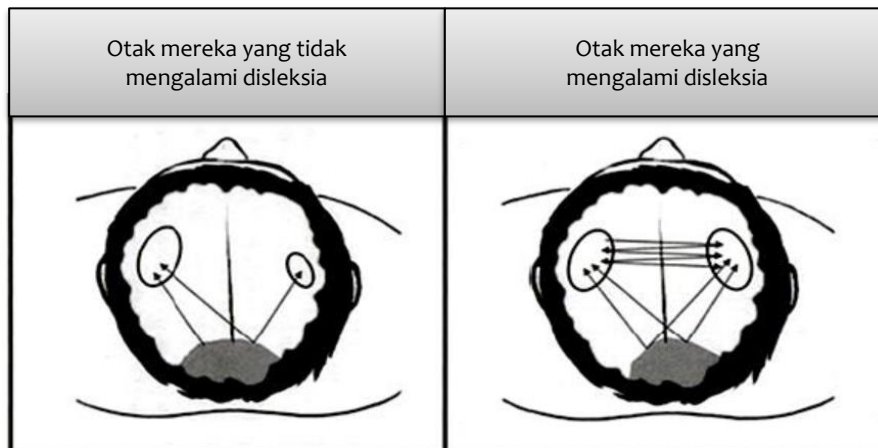
Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Lidwina, 2012) bahwa penyebab *disleksia*, yakni masalah fonologi, yaitu hubungan sistematis bunyi dan huruf, perkataan yang perlu diingat, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Hal utama dari gejala *disleksia* sebagai tanda defisit sistem fonologi adalah masalah dengan kata, decoding dan ejaan. Selanjutnya kesulitan mengeja kata (ortografi), kesulitan memberi arti kata (semantik), kesulitan membangun sebuah kalimat (sintaksis) dan bagaimana kata-kata dibangun dari akar, awalan, dan sufiks (morfologi).

Selain masalah fonologi, terdapat kelainan pada struktur dan fungsi neurologis. Neurologis abnormalitas dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi yang rumit antara kedua faktor genetik dan pengaruh lingkungannya, bilamana suatu interaksi yang dimulai sedini mungkin selama perkembangan janin. Terkait penyebab hal primer ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Gejala dan penyebab primer dari disleksia
(Sumber: Hoien dan Lundberg, 2000)

Pada saat manusia melakukan kegiatan pemrosesan bahasa, aktivitas pada hemisfer bagian kiri akan tampak lebih besar daripada hemisfer bagian kanan, sedangkan pada orang yang mengalami gangguan *disleksia*, aktivitas hemisfer kedua bagian menjadi sama besar (Atmaja, 2017). Perbandingan isyarat saraf antara otak normal dengan otak penderita *disleksia* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Perbandingan isyarat saraf otak normal dengan otak penderita disleksia
(Sumber: Atmaja, 2017)

Penyebab terhambatnya anak *disleksia* dalam pemrosesan bahasa adalah karena terjadinya pemusatan pada perjalanan saraf penghubung atau *confusing jam nerve signal* menjadikan proses penginformasian antar saraf semakin lama (Atmaja, 2017). Selain dari penyebab primer, adapun penyebab sekunder yaitu *defisit linguistic* yakni, kurangnya pemahaman tentang bunyi-bunyian bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini muncul oleh karena memori jangka pendek, kesulitan dalam penamaan, artikulasi yang buruk, dan pengembangan bahasa yang tertunda. Juga termasuk dalam masalah keterampilan motorik yang buruk, masalah perhatian, konsentrasi yang buruk, kesulitan dengan urutan sistem informasi dan lain-lain. Kesulitan bahasa dasar ini dapat memberi pengaruh negatif pada proses belajar membaca. Keterlambatan membaca dan kebingungan mengenali huruf dan angka yang mirip menunjukkan gangguan *disleksia* yang pada akhirnya berpengaruh pada lahirnya gangguan kepercayaan diri (Lidwina, 2012).

Selanjutnya, menurut Dewi (2015) *disleksia* menunjukkan angka yang bervariasi di berbagai negara, di Inggris, 5% anak *disleksia*, namun di Amerika mencapai 17%. Tetapi *disleksia* rata-rata sekitar 15%. Menurut Dewi yang adalah ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) bila dalam satu kelas 30 siswa maka bisa terdapat 3-5 siswa *disleksia*. Data ini memberikan informasi bagi orang tua dan guru untuk dapat mengenali anak-anak *disleksia*, sebab jika tidak siswa akan dilabeli bodoh, malas, nakal, dan anak yang tidak fokus. Hal-hal tersebut menggambarkan kesulitan belajar siswa, yang berdampak pada prestasi belajarnya yang bisa menurun atau rendah (Defriyanto & Dernawan, 2018). Hasil penelitian dari Tarmansyah (2007) bahwa siswa Sekolah Dasar jenjang kelas I-VI di Kecamatan Pauh mengalami kesulitan belajar seperti sulit membaca sebesar 76,6%, lambat belajar sebesar 75%, gejala prestasi dibawah rata-rata (*underachiever*) sebesar 66,4%, sulit menulis sebesar 61,3 % dan sulit berhitung sebesar 48,6%. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Noviani (2015) bahwa prevalensi anak kesulitan belajar

membaca di 53 SD Negeri se Kecamatan Kuranji Padang sebanyak 2.973 atau 23,4% siswa dari 12.762 siswa, sehingga dari 53 SD Negeri se Kecamatan Kuranji Padang terdapat 56 siswa di setiap sekolah dan 9 siswa di setiap kelas yang mengalami kesulitan belajar membaca. Sementara itu, menurut data Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) 10-15% siswa di dunia *disleksia*, lalu lima juta dari lima puluh juta orang Indonesia terindikasi mengalami *disleksia* (Putri, 2018).

Banyaknya jumlah siswa yang mengalami disleksia berdasarkan data di atas maka diperlukan bimbingan ekstra dari guru. Guru sebagai bagian dari pihak sekolah ikut membantu dan membimbing siswa agar berhasil dalam kehidupannya (Gunarsa and Gunarsa, 2017). Guru perlu membantu siswa dalam kesulitan belajarnya, sebab jika tidak demikian siswa akan tertinggal dengan siswa lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Putri (2018) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca/*disleksia* merasa terbebani untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, merasa minder dan tidak nyaman. Lebih lanjut, Hikmah (2019) mengutarakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca merasa terbebani dengan apa yang ditugaskan oleh guru karena tidak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik perlu diupayakan oleh guru dengan memberikan fasilitas dan motivasi belajar, untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Dalam hal ini guru kelas memiliki peran ganda, yakni menolong siswa menyelesaikan tugas akademik, dan membantu perkembangan siswa. Guru yang bersungguh-sungguh menggunakan strategi dalam membimbing dan mendidik siswa untuk rajin membaca dan belajar sehingga dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan (Mardika, 2017).

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkaitan dengan perencanaan dan penetapan pola mengajar yang ditetapkan berdasarkan metode dan teknik mengajar yang sesuai. Strategi mengajar dibutuhkan siswa agar kesukaran, dan kesusahan yang menjadi hambatan dalam belajar khususnya kesulitan membaca dapat diatasi sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Subini, 2013). Strategi mengajar yang efektif mengacu pada pendekatan *student Center Learning* (SCL) atau pengajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru kelas dapat menggunakan strategi belajar yang memudahkan dalam pengelolaan kelas (Suhera, dan Hasan, 2018). Strategi pembelajaran yang efektif perlu ditetapkan dan dilaksanakan oleh guru untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Strategi pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan hal yang bermanfaat seperti bagaimana harus memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan semua siswa dari latar belakang kultur (Haidir dan Salim, 2012). Siswa perlu diberi motivasi sebagai bagian terpenting yang harus dibangun sebelum memulai pembelajaran karena aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang, dan bermakna bagi diri siswa secara personal (Haidir dan Salim, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam membimbing siswa disleksia. Selain itu guru kelas yang juga berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar perlu memberikan layanan yang sesuai agar siswa disleksia tidak mengalami hambatan dalam perkembangan dan pendidikannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis deskriptif (descriptive research) dimana suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan dan peristiwa. (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang merupakan pengembangan peneliti. Ada 4 instrument yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya Instrument 1a. *Identifikasi Siswa Disleksia*; Instrument 2a. *Setting BK di Sekolah Dasar*, Instrumen 2b; *Peran Guru SD Dalam Pelayanan BK*; dan Instrumen 2c. *Pelaksanaan Layanan BK di SD*. Keempat instrument wawancara ditujukan kepada subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 3 Guru Kelas. Ketiga Guru Kelas tersebut masing-masing sebagai guru kelas 2, guru kelas 3 dan guru kelas 4 SD Negeri Oehendak.

Instrumen wawancara yang digunakan untuk menjaring siswa disleksia adalah instrument 1a. *Identifikasi Siswa Disleksia*. Berdasarkan hasil instrumen 1a. diketahui pada kelas 2 dengan jumlah 25 siswa terjaring 2 siswa mengalami *gangguan* disleksia. Pada kelas 3 dengan jumlah 23 siswa juga terjaring 2 siswa disleksia. Hal serupa juga terjadi pada kelas 4 dengan jumlah 20 siswa terjaring 2 siswa disleksia. Keenam siswa yang mengalami disleksia diketahui 4 siswa laki-laki (kelas 2=2 siswa, kelas 3=1 siswa dan kelas 4= 1 siswa) dan 2 siswa perempuan (kelas 3= 1 siswi dan kelas 4=1 siswi). Rentang usia keenam siswa disleksia antara 8 sampai 10 tahun.

Disleksia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa di SD Negeri Oehendak terdapat siswa yang kesulitan dalam membaca atau disleksia. Siswa-siswa yang disleksia tersebut terdapat di kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga) dan kelas 4 (empat). Berdasarkan instrument 1a. *Identifikasi Siswa Disleksia*, diketahui sebaran siswa disleksia sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Siswa Disleksia di SD Negeri Oehendak

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Disleksia	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Kelas 2	25	2	
2	Kelas 3	23	1	1
3	Kelas 4	20	1	1
	Jumlah	68	4	2

Secara umum gejala-gejala disleksia pada masing-masing siswa hampir sama. Akan tetapi akan terlihat berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal pemenuhan ketercapaian kompetensi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Identifikasi Gejala Siswa Disleksia di SD Negeri Oehendak

No	Gejala-gejala Disleksia	Siswa Disleksia						Ket
		Siswa "a" (Kelas 2)	Siswa "b" (Kelas 2)	Siswa "c" (Kelas 3)	Siswa "d" (Kelas 3)	Siswa "e" (Kelas 4)	Siswa "f" (Kelas 4)	
1	Membaca lambat, kata demi kata	√ Tambahan: Intonasi suara siswa a turun naik tidak teratur saat membaca	√ Tambahan: Intonasi suara siswa b datar dan tanpa tempo saat membaca	√	√	√	√ Tambahan: Intonasi suara siswa f turun naik tidak teratur saat membaca	
2	Melakukan penambahan dalam suku kata (<i>addition</i>) misalnya batu menjadi <i>baltu</i> , mobil menjadi <i>molbil</i> , tugas menjadi <i>tuhgas</i> , dua menjadi <i>duwa</i> , dan sebagainya.	√	√	-	√	√	-	
3	Menghilangkan huruf dalam suku kata (<i>ommision</i>) misalnya masak menjadi <i>masa</i> , tujuh menjadi <i>tuju</i> , indah menjadi <i>inda</i> , minyak menjadi <i>miyak</i> , sayung menjadi <i>sayan</i> , uang menjadi <i>uan</i> dan sebagainya.	√	√	√	√	√	√	
4	Membalikkan huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (<i>inversion/mirroring</i>), misalnya <i>dadu</i> menjadi <i>babu</i> , nama menjadi <i>mana</i> , dan sebagainya.	√	√	√	-	√	√	
5	Membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas bawah (<i>reversal</i>), misalnya <i>papa</i> menjadi <i>qaga</i> , 6 menjadi 9, b menjadi d, dan sebagainya.	√	√	√	√	-	√	
6	Mengganti huruf atau angka (<i>substitution</i>) misalnya, lupa menjadi <i>luga</i> , 4 menjadi U, 3 menjadi 8, S menjadi 5, T menjadi 7 dan sebagainya.	-	-	√	-	-	√	
7	Sering mengulang dan menebak kata-kata atau frasa.	√	√	√	√	√	√	
8	Menggunakan jarinya untuk mengikuti padangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.	√	√	√	√	√	√	

No	Gejala-gejala Disleksia	Siswa Disleksia						Ket
		Siswa "a" (Kelas 2)	Siswa "b" (Kelas 2)	Siswa "c" (Kelas 3)	Siswa "d" (Kelas 3)	Siswa "e" (Kelas 4)	Siswa "f" (Kelas 4)	
9	Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.	√	√	√	√	√	√	
10	Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.	-	-	√	-	-	-	
11	Mengabaikan tanda-tanda baca.	√	√	-	-	-	√	

Kesulitan membaca atau *disleksia* sebagai salah satu jenis kesulitan belajar. Benasich dan Thomas (dalam Atmaja, 2017) menjelaskan *disleksia* adalah kurang fasih dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/siswi SD Negeri Oehendak mengalami *disleksia* ditunjukkan lewat membaca yang lambat. Nur'aeni (2017) menjelaskan ciri anak yang *disleksia* adalah terkait lambat membaca kata demi kata, bahkan intonasi suara turun naik tidak teratur. Ditemukan data bahwa siswa juga sering membalikkan huruf, dan sulit membedakan huruf menunjukkan ciri dari anak *disleksia* yang menunjukkan inkurasi membaca, yakni pengenalan huruf dan kata yang terbalik serta menunjukkan pemahaman yang buruk pula dalam membaca (Nur'aeni, 2017).

Selain itu, siswa juga didapati ketika membaca menggunakan jarinya untuk membaca per suku kata. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fanu (2007) bahwa karakteristik anak yang kesulitan membaca meliputi membaca yang lamban karena untuk membaca anak perlu menggunakan jarinya untuk mengeja kata per kata. Siswa seperti ini digolongkan dengan tipe *surface*, yakni *disleksia* yang sulit membaca kata-kata walaupun yang sudah diketahui, sehingga mengeja adalah cara yang dipakai untuk membaca (Atmaja, 2017).

Penemuan lainnya adalah terkait dengan siswa *disleksia* yang dalam aktifitas membacanya sering mengganti angka menjadi huruf, dan mengabaikan tanda-tanda baca ketika diberi bacaan oleh guru. Penemuan ini menjelaskan pula tentang bentuk-bentuk kesulitan membaca siswa *disleksia* yakni salah satunya mengganti huruf atau angka (Atmaja, 2017), misalnya dari temuan menunjukkan siswa mengganti angka "4" menjadi huruf "u". Bukti ini menunjukkan siswa *disleksia* bingung mengenali huruf dan angka yang mirip. Sedangkan menurut Fanu (2007) mengungkapkan anak *disleksia* adalah yang mengabaikan tanda-tanda baca. Melalui hasil penelitian, *disleksia* yang dialami siswa-siswa, maka ada kecenderungan bahwa pemicu *disleksia* adalah kelainan neurobiologis dengan gejalanya seperti dalam pengejaan dan pengkodean simbol yang sulit dikenali. Beberapa gejala *disleksia* yang dialami adalah lambat dalam membaca kata demi kata dan naik turunnya intonasi, membalikkan huruf, kata dan angka yang mirip, misalnya "b" dengan "p", "u" dengan "n", kesalahan mengeja dan kesulitan menulis (Lidwina, 2012). Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa anak *disleksia* sering membaca buku dalam waktu lama tetapi tidak membaca huruf. Ia membaca "b" menjadi "d", angka "2" menjadi "5" jika diurut bersama serta bingung antara kiri dan kanan.

Siswa pada penelitian ini tergolong pada masa anak-anak. Kohnstam (dalam Miftahul Jannah, 2015) mengatakan pada usia sekolah siswa akan mengalami perkembangan intelektual lewat pendidikan. Kemampuan intelek anak karena itu juga mencakup kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan dasar-dasar membaca

didalamnya adalah kemampuan membaca yang telah dimulai pada masa kanak-kanak awal.

Disleksia ditunjukkan melalui kesalahan dalam menulis dan mengeja (Bryan dan Bryan, dalam Atmaja, 2017). Lidwina (2012) memberi pengertian *disleksia* sebagai sebuah kondisi dengan penglihatan yang buruk. Hal ini terkait dengan salah satu kesulitan area belajar spesifik yakni area keterampilan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, mengeja, aritmatika dan bahasa tahun). Otak pada anak *disleksia* berbeda dengan anak normal. Pada anak normal otak yang bekerja ada tiga bagian otak besar, yakni *broca* (artikulasi kata), *parieto-temporal* (analisis kata), dan *accipito temporal* (bentuk kata) sedangkan pada anak *disleksia* area *broca* saja yang banyak berfungsi (Widyorini, 2017).

Faktor penyebab siswa *disleksia* menurut Devaraj (2006) adalah terkait faktor neurobiologis, yakni terjadinya pemusatan pada perjalanan saraf penghubung atau *confusing traffic jam of nerve signal* di mana penginformasian antarsaraf semakin lama. Jenis intrvensi yang berdampak terhadap faktor neurobiologis, dalam uraian Shaywitz et al. (2008), diantaranya adalah intervensi fonologis yang berdampak pada kelenturan sistem saraf untuk membaca. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa siswa kelas dua dan tiga yang menerima eksperimen intervensi fonologis berbasis bukti dapat meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, faktor primer dan gejalanya juga menjadi penyebab gangguan *disleksia* di mana ditemukan bahwa gejala *disleksia* adalah terkait dengan masalah decoding dan ejaan. Gejala ini karena defisit sistem fonologis. Berbagai peneliti menemukan identifikasi *disleksia* memiliki kaitan dengan ortografi, yakni bagaimana kata-kata itu dieja; semantik, yakni arti kata-kata; sintaksis, yakni bagaimana kalimat itu dibangun; dan morfologi, yakni bagaimana kata-kata dibangun dari akar, awalan dan sufiks (Hoiem dalam Lundberg, 2000).

Dengan demikian, *disleksia* adalah terkait penyebab masalah fonologis, juga karena memori jangka pendek yang terkait artikulasi yang buruk dan tertundanya pengembangan bahasa. *Disleksia* ini dapat berpengaruh pada proses belajar membaca, keterampilan motorik yang buruk; masalah perhatian, konsentrasi yang buruk, kesulitan dengan urutan informasi, dan kesulitan menguraikan kata. Walaupun demikian anak *disleksia* juga memiliki kelebihan lain yang perlu digali potensinya baik oleh orangtua dan guru (Fosten, 2013).

Peran Guru Kelas Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara struktural bimbingan dan konseling belum ada pada seting Sekolah Dasar. Namun, pada kondisi belum tersedianya guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling dapat ditugaskan pada guru kelas terlatih atau kompeten (Farozin et al., 2016). Oleh karena itu guru kelas juga memiliki peran sebagai guru bimbingan dan konseling. SD Negeri Oehendak tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru kelas. Dinkmeyer & Caldwell (dalam Nglimun 2014) mengutarakan fokus bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar yaitu masalah perilaku mengganggu pada siswa atau dikenal dengan siswa nakal, siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa keterangan, dan masalah belajar. Masalah yang menjadi fokus perhatian utama guru kelas ialah masalah belajar, khususnya dalam hal membaca.

Kesulitan membaca diidentifikasi sebagai salah satu masalah belajar siswa. identifikasi tentang gejala-gejala sesuai pada diri anak dalam kegiatan di sekolah (Natawidjaja dalam Taufiq, dkk 2012). Pelaksanaan identifikasi merupakan bagian dari penilaian kebutuhan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penilaian kebutuhan merupakan kegiatan awal dan dasar dari rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Penilaian kebutuhan dimaksudkan untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan penilaian kebutuhan dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan nontes. Berdasarkan hasil identifikasi, guru menetapkan strategi yang dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Strategi yang digunakan ialah dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai perkembangan membaca siswa, yakni kelompok siswa yang belum bisa membaca, kelompok siswa yang belum bisa mengeja dan kelompok siswa sudah bisa membaca. Strategi belajar ini menurut peneliti berbeda dengan hasil penelitian lainnya. Seperti penelitian dari Hasanudin dan Puspita (2017) yang meneliti tentang upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah dengan menggunakan aplikasi pintar membaca yaitu *Bamboomedia BMGames Apps*. Penelitian lainnya dari Hidayah (2013) yang menangani anak berkesulitan membaca dengan menggunakan aplikasi teori fonologi yakni model pelatihan fonem.

Siswa yang telah berhasil mengeja dan membaca akan dipindahkan ke kelompok yang telah mampu membaca. Dalam hal ini guru menggunakan istilah *rolling* dalam perpindahan yang dilakukan. Perpindahan kelompok siswa ini terlaksana untuk memberi motivasi belajar siswa *disleksia* untuk giat belajar agar dapat mengeja dan membaca sehingga dapat dipindahkan ke kelompok membaca. Strategi belajar ini oleh guru sangat efektif karena menunjukkan adanya perkembangan dalam membaca bagi siswa *disleksia*. Strategi belajar ini disebut strategi bimbingan kelompok. Guru dalam hal ini guru kelas melaksanakan layanan bimbingan kelompok di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas dilaksanakan terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang digunakan, yakni mengelompokkan siswa dalam kelompok belajar sesuai perkembangan membaca siswa. Sedangkan di luar kelas dilaksanakan pada saat ada "jam kosong" dan saat jam pulang sekolah. Bimbingan belajar di luar kelas bisa dikatakan sebagai les tambahan. Sebagaimana hasil penelitian dari Feronika (2016) bahwa siswa *disleksia* diatasi dengan memberi les tambahan. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan sebatas mengatasi masalah kesulitan membaca siswa. Bimbingan dilakukan dalam bentuk bimbingan mengeja dan membaca.

Dalam melaksanakan bimbingan belajar, guru kelas mengumpulkan data dan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang dibuat dalam portofolio. Selanjutnya ditelusuri perkembangan membaca siswa melalui pengamatan saat bimbingan kelompok dan melalui hasil belajar siswa. Perkembangan membaca siswa juga dilanjutkan informasinya ke orangtua melalui kunjungan rumah agar keadaan dan hasil belajar siswa dapat disampaikan dan diketahui orangtua. Dalam kunjungan rumah tersebut, guru juga meminta orangtua untuk bekerja sama dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca. Idealnya, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak hanya dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa melainkan juga berbagai kebutuhan lainnya. Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai perkembangan optimal, mampu mencapai tugas perkembangan seperti yang diharapkan. Tugas perkembangan yang

harus ditampilkan dan dikuasai itu telah dirumuskan dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) (Widada, 2013).

Guru kelas melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang mengalami masalah kesulitan membaca. Tujuan dilakukan kunjungan rumah untuk berdiskusi dan menyampaikan keadaan siswa di sekolah. Sebelumnya guru menyiapkan profolio yang berisi keadaan dan hasil belajar siswa untuk disampaikan kepada orang tua. Sebab orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan anak termasuk membaca anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mardika (2017) bahwa kerja sama orang tua dapat membantu anak mengatasi masalah belajar anak terkhususnya membaca. Sebab, dalam penelitiannya ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak adalah peran orang tua yang kurang perhatian terhadap anak juga dalam pengawasan terhadap anak. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar oleh guru kelas merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai perkembangan optimal, mampu mencapai tugas perkembangan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di SD Negeri Oehendak

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri Oehendak merupakan suatu pengalaman identifikasi peranan Guru Kelas dalam memaksimalkan kompetensinya. Pentingnya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar karena layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu siswa yang mengalami masalah baik terkait dengan dirinya sendiri, maupun yang terkait dengan lingkungan sekitar (Batubara dan Ariani, 2018). Hal menarik yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimana seorang guru kelas mengoptimalkan kemampuannya untuk menangani siswa *disleksia*. Oleh karena itu, perlu dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling yang sebenarnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi keadaan di Sekolah Dasar belum memiliki guru bimbingan dan konseling, maka guru kelas dapat bertindak sebagai konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling (Farozin, et al., 2016).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas melalui tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan telah berjalan sesuai dengan isi tahapannya sebagaimana yang tercantum dalam Kemendikbud (2016) yakni tahap persiapan, yaitu adanya asesmen kebutuhan, lalu berdasarkan asesmen kebutuhan tersebut mendapat dukungan dari pimpinan sekolah dan menetapkan perencanaan program. Schmidt (dalam Supriyanto dan Handaka, 2016) menjelaskan perencanaan program bimbingan dan konseling seharusnya bukan hanya dilakukan oleh guru, tapi juga melibatkan seluruh pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah dan guru kelas.

Tahapan perencanaan program terlaksana secara *insidental*, dan dapat membantu siswa yang bermasalah. Jarkawi (2015) menjelaskan adanya perencanaan sebagai fungsi manajemen bimbingan dan konseling untuk mengukur, menilai dan menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling. Tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dasar sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan yang dirancang secara sistematis dengan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok. Selanjutnya, perencanaan layanan bimbingan dan konseling kemudian di evaluasi. Winkel (dalam Putri, 2019) mengungkapkan evaluasi program bimbingan adalah sebagai usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan demi peningkatan mutu program bimbingan. Kemudian Azizah et. al (2017)

mengungkapkan bahwa penilaian program bimbingan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *disleksia* yang dialami siswa SD Negeri Oehendak, pemicunya adalah kelainan neurobiologis, lamban dalam membaca setiap kata, sehingga saat membaca menggunakan jari per suku kata, tidak teraturnya intonasi suara, selanjutnya ada kecenderungan kata, angka dan huruf yang mirip dibalik saat membaca, lalu sulit membedakan huruf, mengganti angka menjadi huruf, kesalahan mengeja, kesulitan menulis dan mengabaikan tanda-tanda baca. Untuk mengatasi siswa *disleksia*, maka guru kelas melakukan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling dalam memberi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang bermasalah dengan *disleksia*. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui tiga tahapan, yakni perencanaan (secara insidental), pelaksanaan dan evaluasi.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Army, F. B. (2016). Prevalensi Anak Kesulitan Berhitung Di SD: Asesmen Matematika Berbasis Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Khusus Prevalensi*.
- Atmaja, J.R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, F., Ginting, H.F.B., dan Utami, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palangkaraya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 2 (9), 90- 101.
- Batubara, H.H. dan Ariani, D.N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3 (4), 447-452.
- Defriyanto, D., & Dernawan, O. (2018). Prevalensi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2635>.
- Devaraj, S., & Roslan, S. (2006). *Apa itu Disleksia? Panduan Untuk Ibu Bapak Guru dan Konselor*. Selangor: MY: PTS Professional.
- Dewi, K. (2015). Disleksia. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Fanu, J.L. (2007). *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Think.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyano, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Feronika, L. (2016). Analisis Tentang Kesulitan Membaca Serta Upaya Mengatasi Pada Siswa Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fosten, B. (2013). *The Dyslexia Empowerment Plan*. United States: Ballantine Book.
- Gunarsa, Y. S.D., & Gunarsa, S.D. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayah, R. (2013). Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca. *Jurnal Psikoislamika*, 10 (2), 49-55.
- Hikmah. N.A. 2019. *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim Dau Malang*. Skripsi: jurusan pendidikan guru madrasah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hoiem & Lundberg. (2000). *Dyslexia: From Theory To Intervention*. Springer-Science Business Media. B.V Kluwer Academic Publisher.
- Jarkawi. (2015). Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1 (1), 1-15.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4 (3).
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (1), 28-33;/' <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>.
- Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 215–227.
- Miftahul Jannah. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*.
- Noviana. (2015). Prevalensi Anak Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4 (3).

- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nur'aeni. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Putri, M. D., & Marpaung, J. (2018). Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 50 Batam. *Cahaya Pendidikan*. <https://doi.org/10.33373/chypend.v4i1.1280>.
- Putri, W. (2018). *Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia. (Studi Kasus Di SD Intis School Yogyakarta)*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Putri, A.E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4 (2), 39-42.
- Shaywitz, S. E., Morris, R., & Shaywitz, B. A. (2008). The education of dyslexic children from childhood to young adulthood. *Annual Review of Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093633>.
- Subini, N. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalentera.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhera, U., dan Hasan, H. (2018). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*, Volume 3 Nomor 1, 88-94.
- Supriyanto, A., dan Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M*.
- Widyarini, E. (2017). *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*. Jakarta: Prenada Media.